

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan remaja pada era modern mengalami perubahan yang cukup pesat. Kemajuan teknologi, perubahan pola komunikasi, gaya hidup yang semakin dinamis, serta meningkatnya tuntutan sosial menjadikan remaja berada pada situasi perkembangan yang lebih kompleks dibandingkan generasi sebelumnya (Sari et al., 2024). Dalam kondisi tersebut, remaja dituntut tidak hanya mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan, tetapi juga memiliki pemahaman yang jelas mengenai identitas diri (Muslih et al., 2025). Identitas diri yang kuat menjadi fondasi penting agar remaja mampu menghadapi tekanan sosial, menentukan pilihan hidup secara mandiri, serta menjalankan peran-peran perkembangan secara optimal.

Fenomena pembentukan identitas diri pada remaja saat ini menunjukkan berbagai permasalahan yang semakin kompleks. Banyak remaja mengalami kesulitan dalam memahami dirinya sendiri, baik terkait minat, nilai-nilai yang dianut, maupun tujuan hidup yang ingin dicapai. Fenomena yang terjadi pada remaja saat ini tidak hanya sebatas kebingungan dalam menentukan identitas diri, tetapi juga ditandai dengan meningkatnya ketergantungan terhadap media sosial, kecenderungan mengikuti tren tanpa pertimbangan matang, serta rendahnya kemampuan dalam mengambil keputusan secara mandiri. Sari et al. (2024) mengungkapkan bahwa perkembangan media sosial turut memengaruhi gaya hidup dan pembentukan identitas generasi muda, sehingga banyak remaja

membangun identitas semu berdasarkan pengakuan sosial. Selain itu, penelitian oleh Nur dan Aryati (2025) menunjukkan bahwa remaja yang mengalami krisis identitas cenderung mengalami kecemasan, kebingungan arah hidup, serta kesulitan dalam menetapkan tujuan masa depan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas diri remaja menjadi semakin kompleks di era modern. Menurut Santrock (2014), masa remaja merupakan tahap perkembangan psikososial yang ditandai dengan krisis identitas versus kebingungan identitas, di mana individu dituntut untuk menemukan jati diri yang jelas. Namun dalam praktiknya, tidak semua remaja mampu melalui tahap ini dengan optimal. Kondisi ini tampak dari perilaku remaja yang cenderung ragu dalam mengambil keputusan, mudah berubah-ubah dalam menentukan pilihan, serta kurang memiliki arah yang jelas dalam merencanakan masa depan. Kroger et al. (2010) menjelaskan bahwa pembentukan identitas diri melibatkan dua proses utama, yaitu eksplorasi dan komitmen, sehingga remaja yang tidak melalui proses eksplorasi secara memadai akan mengalami kesulitan dalam menetapkan komitmen identitas.

Permasalahan lain yang muncul adalah rendahnya kepercayaan diri serta ketidakmampuan remaja dalam mengekspresikan pendapat dan keinginannya. Remaja yang belum memiliki identitas diri yang kuat cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial dan tekanan teman sebaya (Santrock, 2014). Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Simamora et al. (2025) yang menyatakan bahwa kebingungan identitas pada remaja berkaitan dengan rendahnya kepercayaan diri serta ketidakjelasan tujuan hidup. Tidak sedikit remaja yang

lebih memilih mengikuti tuntutan lingkungan tanpa mempertimbangkan potensi dan minat pribadinya. Selain itu, kondisi ini juga dapat memunculkan konflik internal, seperti perasaan bingung, cemas, dan tidak yakin terhadap kemampuan diri sendiri.

Penelitian oleh Nur dan Aryati (2025) menunjukkan bahwa krisis identitas pada remaja berdampak pada ketidakstabilan emosi serta kesulitan dalam mengambil keputusan penting terkait masa depan. Apabila kondisi tersebut berlangsung dalam jangka waktu yang lama, maka dapat menghambat pencapaian tugas perkembangan remaja, terutama dalam hal kemandirian, pengambilan keputusan, serta penyesuaian sosial. Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa tidak semua remaja berhasil membentuk identitas diri secara matang. Fenomena kebingungan identitas masih banyak ditemukan, ditandai dengan ketidakmampuan remaja dalam menentukan minat pribadi, tujuan hidup, serta nilai-nilai yang diyakini (Nur & Aryati, 2025). Kondisi ini tampak dalam perilaku remaja yang mudah terpengaruh lingkungan, mengikuti tren tanpa pertimbangan mendalam, ragu dalam mengambil keputusan, serta mengalami kebingungan terhadap arah masa depan.

Fenomena tersebut juga ditemukan pada sebagian siswa SMK Negeri 2 Jiwan, di mana sebagian peserta didik menunjukkan ketidakpastian dalam memahami jati diri dan arah perkembangan pribadinya. Sebagai contoh, ditemukan siswa yang menunjukkan keraguan dalam menentukan pilihan jurusan lanjutan maupun rencana karier setelah lulus. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran di kelas, beberapa siswa terlihat kurang percaya diri dalam

menyampaikan pendapat dan cenderung mengikuti keputusan teman atau arahan guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kebingungan dalam memahami identitas dirinya. Tidak hanya itu, beberapa siswa juga cenderung mengikuti keinginan orang tua tanpa mempertimbangkan minat dan bakat pribadi, terutama pada siswa yang merupakan anak pertama yang memiliki tanggung jawab serta ekspektasi lebih besar dalam keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian remaja masih mengalami kesulitan dalam membentuk identitas diri yang jelas dan mandiri. Padahal, masa remaja merupakan periode krusial dalam pencapaian tugas perkembangan, khususnya pembentukan identitas diri. Identitas diri yang tidak berkembang secara optimal dapat berdampak pada rendahnya kepercayaan diri, kebingungan peran, serta kesulitan dalam menentukan pilihan pendidikan maupun karier.

Pembentukan identitas diri remaja tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses eksplorasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berdasarkan hasil observasi awal di SMK Negeri 2 Jiwan Tahun Ajaran 2025/2026, jumlah peserta didik secara keseluruhan sebanyak 714 siswa. Dari jumlah tersebut, terdapat 206 siswa kelas XI yang berstatus sebagai anak pertama, atau sekitar 28,85% dari keseluruhan siswa di sekolah. Proporsi tersebut menunjukkan bahwa jumlah siswa yang berstatus sebagai anak pertama cukup besar, sehingga kelompok ini menjadi penting untuk dikaji. Posisi sebagai anak pertama sering kali disertai dengan tuntutan, tanggung jawab, serta ekspektasi yang lebih tinggi dari orang tua dibandingkan saudara lainnya. Kondisi tersebut diduga berpengaruh terhadap proses pembentukan identitas diri, terutama ketika

dihadapkan pada pola asuh otoriter dan tingkat kematangan emosi yang berbeda pada setiap individu. Edmawati et al. (2024) menjelaskan bahwa identitas diri berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami ciri khas dirinya, menilai diri secara objektif, menetapkan tujuan masa depan, serta mengambil keputusan dan mengontrol kehidupannya sendiri. Dengan demikian, remaja membutuhkan ruang untuk mengekspresikan pendapat, mengeksplorasi minat, serta mencoba berbagai peran sebelum menetapkan komitmen identitas.

Proses ini sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor internal yang dimiliki remaja. Untuk memahami fenomena tersebut, perlu ditinjau bagaimana identitas diri terbentuk pada masa remaja.

Sarwono (2012) menyatakan bahwa komponen penting untuk menunjukkan “siapa Aku?” dalam kehidupan bermasyarakat sehingga dapat diketahui kemampuan dan ciri khas individu. Ciri pencapaian identitas diri adalah merasakan suatu perasaan tentang identitasnya sendiri seperti menilai diri secara objektif, menyadari ciri khas yang melekat pada dirinya (kesukaan dan ketidaksukaannya), merancang tujuan masa depan, kemampuan mengambil keputusan dan mengontrol kehidupannya sendiri serta persiapan peran di tengah masyarakat. Dengan kata lain, remaja membutuhkan kesempatan untuk mengeksplorasi nilai, minat, serta pilihan hidup sebelum menentukan komitmen yang jelas. Proses pencarian ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersumber dari lingkungan maupun faktor personal yang dimiliki remaja. Salah satu faktor lingkungan yang memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan identitas diri adalah pola asuh orang tua, khususnya

pola asuh otoriter.

Pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol orang tua yang tinggi, tuntutan kepatuhan mutlak, komunikasi satu arah, serta minimnya kesempatan anak untuk menyampaikan pendapat. Pada kondisi ini, remaja, terutama anak pertama, cenderung terbiasa mengikuti keputusan orang tua tanpa melalui proses eksplorasi diri. Akibatnya, remaja mengalami hambatan dalam mengekspresikan keinginan, menentukan pilihan pribadi, serta membangun konsep diri yang mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan identitas diri remaja karena membatasi ruang eksplorasi dan kemandirian individu.

Pinquart (2017) menyatakan bahwa pola asuh otoriter berhubungan negatif dengan perkembangan otonomi dan identitas diri remaja. Remaja yang dibesarkan dalam lingkungan dengan kontrol tinggi cenderung kurang percaya diri dalam mengambil keputusan serta memiliki ketergantungan terhadap orang tua. Selain itu, penelitian Riany et al. (2017) menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dalam konteks budaya Asia dapat menurunkan kemampuan pengambilan keputusan dan kepercayaan diri remaja, yang pada akhirnya menghambat pembentukan identitas diri secara optimal.

Selain faktor eksternal, faktor internal berupa kematangan emosi juga memiliki peran penting dalam pembentukan identitas diri. Kematangan emosi mencerminkan kemampuan remaja dalam mengelola emosi, mengendalikan impuls, berpikir sebelum bertindak, serta bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. Remaja dengan kematangan emosi yang baik

cenderung lebih stabil dalam menghadapi tekanan sosial, mampu mengekspresikan diri secara sehat, serta berani mengambil keputusan sesuai dengan nilai dan tujuan pribadinya. Kematangan emosi berperan penting dalam pembentukan identitas diri karena membantu remaja dalam mengelola tekanan, mengambil keputusan, serta menetapkan komitmen terhadap tujuan hidup. Goleman (1995) menyatakan bahwa regulasi emosi merupakan bagian penting dari kecerdasan emosional yang memengaruhi pengambilan keputusan individu. Penelitian Morris et al. (2007) juga menunjukkan bahwa kemampuan regulasi emosi berkaitan langsung dengan perkembangan kepribadian dan identitas individu remaja, dengan kematangan emosi yang baik cenderung lebih stabil, percaya diri, serta mampu menentukan arah hidupnya secara mandiri. Sebaliknya, remaja dengan kematangan emosi yang rendah cenderung mudah cemas, ragu, dan bergantung pada keputusan orang lain, sehingga mengalami kesulitan dalam membentuk identitas diri yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa kematangan emosi juga berpengaruh signifikan terhadap identitas diri remaja.

Keterkaitan antara pola asuh otoriter dan kematangan emosi menjadi semakin nyata ketika dikaitkan dengan kondisi siswa SMK Negeri 2 Jiwan, khususnya yang berstatus sebagai anak pertama. Ketidakmampuan menyampaikan pendapat dan mengelola tekanan emosional tersebut berdampak pada ketidakjelasan identitas diri. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pola asuh otoriter yang kuat, apabila tidak diimbangi dengan kematangan emosi yang memadai, dapat memperbesar risiko terhambatnya pembentukan identitas diri

remaja.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara pola asuh otoriter maupun kematangan emosi dengan perkembangan remaja. Penelitian Rahayu (2018) menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh negatif terhadap pembentukan identitas diri remaja. Di sisi lain, penelitian Usop (2016) serta Putri et al. (2023) menunjukkan bahwa kematangan emosi berperan penting dalam perkembangan psikologis, kemampuan penyesuaian diri, dan pengendalian perilaku remaja. Namun, penelitian yang mengkaji pengaruh pola asuh otoriter dan kematangan emosi secara simultan terhadap identitas diri remaja, khususnya pada anak pertama di lingkungan sekolah kejuruan, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini secara spesifik menyoroti remaja anak pertama di SMK Negeri 2 Jiwan dan menguji dua faktor utama pola asuh otoriter sebagai faktor eksternal dan kematangan emosi sebagai faktor internal untuk melihat pengaruhnya baik secara mandiri maupun bersama-sama terhadap identitas diri. Fokus yang lebih terarah ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru mengenai dinamika pembentukan identitas remaja dalam konteks pola pengasuhan yang cenderung memberi beban tanggung jawab lebih besar pada anak pertama.

Dalam studi ini, beberapa siswa di SMK Negeri 2 Jiwan juga mengindikasikan adanya permasalahan terkait pembentukan identitas diri. Seorang siswa yang merupakan anak pertama mengungkapkan bahwa ia kerap

merasa ragu ketika harus menentukan pilihan dan lebih memilih mengikuti keputusan orang tua tanpa mempertimbangkan keinginannya. Pernyataan yang hampir sama juga disampaikan oleh siswa lain yang merasa terbebani oleh ekspektasi tinggi sebagai anak pertama, sehingga menimbulkan tekanan emosional ketika harus membuat keputusan.

Berbagai penelitian terdahulu turut mengungkap bahwa pola asuh dan kematangan emosi memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan identitas diri remaja. Namun demikian, sebagian besar riset hanya menitikberatkan pada pola asuh otoriter tanpa menimbang faktor internal yang berasal dari diri remaja. Penelitian yang dilakukan Rahayu (2018), menemukan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh negatif terhadap pembentukan identitas diri pada siswa SMA. Remaja yang dibesarkan dengan kontrol yang dominan serta komunikasi yang cenderung satu arah lebih rentan mengalami kebingungan identitas dan memiliki ruang eksplorasi yang terbatas dalam menentukan minat serta pilihan hidup. Temuan tersebut menguatkan bahwa pengasuhan yang menuntut kepatuhan berlebih dapat menghambat proses eksplorasi diri.

Di sisi lain, penelitian menunjukkan bahwa kematangan emosi memiliki peran penting dalam perkembangan psikologis remaja. Remaja dengan kematangan emosi yang baik cenderung memiliki kemampuan penyesuaian diri yang lebih optimal serta perkembangan kepribadian yang lebih stabil (Usop, 2016). Selain itu, kematangan emosi juga berkaitan dengan kemampuan remaja dalam mengontrol perilaku dan berinteraksi secara sosial (Putri et al., 2023).

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, studi ini menggabungkan

kedua variabel tersebut pola asuh otoriter dan kematangan emosi untuk melihat bagaimana keduanya bersama-sama memengaruhi identitas diri remaja. Selain itu, fokus penelitian diarahkan pada remaja anak pertama di SMK Negeri 2 Jiwan, kelompok yang jarang mendapat perhatian dalam kajian sebelumnya, padahal posisi sebagai anak pertama sering kali disertai tanggung jawab, tekanan, serta ekspektasi yang berbeda dibandingkan dengan anak lainnya.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pengaruh pola asuh otoriter maupun kematangan emosi terhadap perkembangan remaja, sebagian besar penelitian masih meneliti kedua variabel tersebut secara terpisah. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh kedua variabel tersebut secara simultan terhadap identitas diri remaja, terutama pada anak pertama di lingkungan sekolah kejuruan, masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu mengkaji kedua faktor tersebut secara bersamaan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pembentukan identitas diri remaja.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana pola asuh otoriter serta tingkat kematangan emosi memengaruhi pembentukan identitas diri remaja, khususnya pada siswa yang berposisi sebagai anak pertama di SMK Negeri 2 Jiwan. Melalui penelitian ini diharapkan muncul pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika perkembangan identitas remaja, sekaligus memberikan sumbangan pemikiran bagi upaya penanganan permasalahan perkembangan siswa baik di lingkungan sekolah maupun dalam keluarga.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, batasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada pengaruh pola asuh otoriter orang tua (X1) dan kematangan emosi (X2) terhadap identitas diri remaja (Y). Subjek penelitian dibatasi pada remaja yang berstatus sebagai anak pertama dan bersekolah di SMK Negeri 2 Jiwan tahun ajaran 2025/2026, dengan objek penelitian yaitu siswa kelas XI.

Penelitian ini hanya mengkaji hubungan antara ketiga variabel tersebut tanpa melibatkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi identitas diri remaja. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen angket, sehingga data yang diperoleh bersifat subjektif sesuai dengan persepsi responden pada saat penelitian. Hasil penelitian ini terbatas pada konteks dan karakteristik responden yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh pola asuh otoriter terhadap identitas diri remaja anak pertama di SMK Negeri 2 Jiwan?
2. Apakah ada pengaruh kematangan emosi terhadap identitas diri remaja anak pertama di SMK Negeri 2 Jiwan?
3. Apakah ada pengaruh pola asuh otoriter dan kematangan emosi secara simultan terhadap identitas diri remaja anak pertama di SMK Negeri 2

Jiwan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter terhadap identitas diri remaja anak pertama di SMK Negeri 2 Jiwan?
2. Untuk mengetahui pengaruh kematangan emosi terhadap identitas diri remaja anak pertama di SMK Negeri 2 Jiwan?
3. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter dan kematangan emosi secara simultan terhadap identitas diri remaja anak pertama di SMK Negeri 2 Jiwan?

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan kegunaan penelitian diatas maka penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kegunaan bagi:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi perkembangan, khususnya terkait bagaimana pola asuh otoriter dan kematangan emosi berperan dalam membentuk identitas diri remaja. Penelitian ini dapat menambah bukti empiris mengenai berbagai faktor yang memengaruhi proses pembentukan identitas, terutama pada remaja yang berposisi sebagai anak pertama dan memiliki karakteristik psikologis yang khas. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi studi-studi berikutnya yang ingin meneliti variabel serupa

atau mengembangkan model pengasuhan serta perkembangan emosi dalam konteks pendidikan di Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

a) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa, khususnya yang berstatus sebagai anak pertama, untuk lebih memahami pentingnya mengenal dan mengembangkan identitas diri secara optimal. Melalui hasil penelitian ini, siswa diharapkan mampu meningkatkan kesadaran diri, berani mengekspresikan pendapat, serta lebih mandiri dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan masa depan.

b) Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan refleksi bagi orang tua mengenai pengaruh pola asuh otoriter terhadap pembentukan identitas diri anak. Melalui hasil ini, orang tua diharapkan lebih memahami pentingnya menerapkan pola pengasuhan yang lebih seimbang serta memberi kesempatan bagi remaja untuk berkembang dan mengenali dirinya secara lebih optimal.

c) Bagi Guru dan Konselor BK

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai kondisi emosi dan perkembangan identitas peserta didik, sehingga guru maupun konselor BK dapat merancang program layanan yang lebih tepat sasaran. Selain itu, hasilnya dapat dijadikan dasar untuk menyusun intervensi psikopedagogis bagi siswa yang mengalami kebingungan identitas atau

ketidakstabilan emosi.

d) Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat membantu pihak sekolah dalam menetapkan kebijakan yang mendukung perkembangan psikososial siswa, misalnya melalui penguatan kegiatan ekstrakurikuler, optimalisasi layanan bimbingan konseling, serta peningkatan kolaborasi dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan mendukung perkembangan diri.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional pada variabel penelitian ini ialah penjelasan terhadap variabel-variabel yang diteliti berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut. Oleh karena itu guna menghindari salah persepsi pada penelitian ini maka akan dikemukakan definisi operasional dari tiap variabel penelitian:

1. Pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan orang tua yang ditandai oleh kontrol yang tinggi dan responsivitas yang rendah terhadap anak. Definisi ini merujuk pada teori pola asuh Baumrind (1971) , yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter menekankan kepatuhan mutlak, aturan yang ketat, serta komunikasi satu arah dari orang tua kepada anak. Adapun indikator dari pola asuh otoriter meliputi: a) pembatasan perilaku yang ketat, b) orientasi pada hukuman, c) tuntutan kepatuhan mutlak, d) rendahnya penghargaan terhadap pendapat anak, e) kurangnya sensitivitas terhadap kebutuhan anak. Semakin tinggi skor

yang diperoleh, maka semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter yang dirasakan remaja.

2. Kematangan emosi adalah kemampuan remaja dalam mengelola, mengontrol, dan mengekspresikan emosi secara tepat, yang diukur menggunakan skala Likert berdasarkan indikator pengendalian diri, kemandirian emosional, tanggung jawab, dan penerimaan diri. Skor tinggi menunjukkan kematangan emosi yang baik. Menurut Chaplin (2006), kematangan emosi adalah kondisi individu yang mampu mengontrol dan mengekspresikan emosi secara stabil serta tidak impulsif. Adapun indikator dari kematangan emosi, indikatornya meliputi: a) pengendalian diri, b) kemandirian emosional, c) rasa tanggung jawab dan konsekuensi, d) penerimaan diri. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin baik tingkat kematangan emosi remaja.
3. Identitas diri remaja adalah tingkat kejelasan individu dalam memahami diri, nilai, dan tujuan hidup, serta perannya dalam kehidupan social. Menurut Menurut Marcia (1966), identitas diri terbentuk melalui dua proses utama, yaitu eksplorasi dan komitmen. Adapun indikator dari perkembangan identitas diri remaja sebagai berikut: a) penilaian diri secara objektif, b) Kesadaran terhadap ciri khas pribadi, c) perencanaan masa depan, d) kemampuan pengambilan keputusan, e) kontrol dan kesiapan peran sosial. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin matang identitas diri remaja.